

KEEFEKTIFAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF DALAM MENCEGAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA PESERTA DIDIK DI SMP

Rendy Ghani Assidiqi

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

rendy.20038@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan guna menguji keefektifan dari bimbingan kelompok teknik sociodrama guna meningkatkan perilaku asertif dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada peserta didik di SMP. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif memanfaatkan pendekatan *Quasi Experiment Design* dengan desain eksperimen yakni *nonequivalent control group design*. Prosedur yang digunakan yaitu metode *Two-Group Pretest- Posttest design*. Pengambilan subjek sebanyak 20 siswa setelah itu dipecah menjadi 2 kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pemberian treatment dilakukan sebanyak 4 sesi pertemuan per kelompok dengan total keseluruhan 8 pertemuan. Instrumen penelitian menggunakan angket dengan nama Skala asertif pencegahan narkoba dengan total 30 item dan reliabilitas sebesar 0,726. Analisis pengujian hipotesis memakai analisis non parametrik dengan uji *Mann-Whitney* dengan dukungan aplikasi *SPSS 26 for windows*. Hasil dari *Uji Mann-Whitney* membuktikan nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,021. Dapat disimpulkan *Asymp. Sig.* $0,021 > 0,05$ terdapat selisih rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sehingga menampilkan adanya dampak treatment pada sikap asertif siswa pada kelompok eksperimen. Kenaikan skor rata-rata pada kelompok eksperimen bertambah sebesar 9,9 dari yang semula 107,3 menjadi 116,9. Sebaliknya kelompok kontrol hanya mengalami sedikit peningkatan pada skor rata-rata yaitu sebesar 3,8 yang semula 106,5 menjadi 110,3.

Kata kunci: Bimbingan kelompok, teknik sociodrama, perilaku asertif, pencegahan narkoba

Abstract

This research aims to test the effectiveness of sociodrama technique group guidance to increase assertive behavior in preventing drug abuse in class VIII students in junior high school. This type of research is quantitative research utilizing a Quasi Experiment Design approach with an experimental design, namely nonequivalent control group design. The procedure used is the Two-Group Pretest- Posttest design method. The subjects were taken as many as 20 students and then divided into 2 groups, namely the experimental group and the control group. Treatment was provided in 4 meeting sessions per group for a total of 8 meetings. The research instrument used a questionnaire called the Drug Prevention Assertiveness Scale with a total of 30 items and a reliability of 0.726. Hypothesis testing analysis used non-parametric analysis with the Mann-Whitney test with the support of the SPSS 26 for Windows application. The results of the Mann-Whitney Test prove the value of Asymp. Sig. equal to 0.021. It can be concluded that Asymp. Sig. $0,021 > 0,05$, there is a difference between the averages of the experimental group and the control group, thus showing the impact of treatment on the assertive attitude of students in the experimental group. The increase in the average score in the experimental group increased by 9.9 from the original 107.3 to 116.9. On the other hand, the control group only experienced a slight increase in the average score, namely 3.8, from 106.5 to 110.3.

Key words: Group guidance, sociodrama techniques, assertive behavior, drug prevention

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju ke masa dewasa. Kategori usia mereka berada di rentang umur 10 tahun sampai 22 tahun. Dimasa ini, banyak sekali tantangan yang mereka hadapi karena banyak perubahan yang mereka rasakan dan alami mulai dari perubahan fisik, mental, biologis, dan lingkungan sosial.

Pertumbuhan mereka sebagian besar berada di lingkungan sosial yang membentuk karakter tiap individu berbeda-beda yang mengakibatkan remaja ibarat sebuah *puzzle* yang penuh teka-teki dan sulit ditebak. Saat masa remaja memiliki banyak tuntutan yang membuat individu harus bisa memenuhi ekspektasi lingkungannya agar bisa dipandang lebih baik dengan mengusahakan berbagai cara. Ketika anak berada di masa transisi ini, mereka akan

mengalami fase pencarian jati diri yang membuatnya merasa dilematis dan mendorong keinginan mencoba hal baru.

Masa ini, remaja memiliki sekumpulan tugas-tugas perkembangan yang harus dilewati. Bila mereka mampu menjalankan tugas-tugas tersebut dengan baik maka akan mampu melewatinya dengan perasaan yang menyenangkan. Namun apabila mereka tidak mampu melaluinya dengan baik, remaja akan menganggap bahwa kehidupannya penuh penderitaan, kurang menyenangkan, dan mengarah ke lari dari kenyataan melalui cara-cara yang merusak seperti *self harm*, pergaulan bebas, *alcoholisme*, serta penyalahgunaan narkoba (Suranata, 2010). Penjelasan lain dari Wahyuni, masa peralihan ini akan menjadi sebuah tempat dimana akan muncul berbagai bentuk perilaku yang dihasilkan dari rasa dilematis dan keinginan mencoba hal baru yang jika tidak diarahkan dengan benar akan terjerumus ke perilaku yang menyimpang. Perilaku tersebut meliputi perkuliahian antar geng, tawuran, membolos sekolah, seks bebas, LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender), dan penyalahgunaan narkoba (Wahyuni, 2018).

Penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja merupakan perilaku menyimpang dan melenceng dari norma. Penyalahgunaan narkoba ini digambarkan sebagai suatu permasalahan jiwa yang mengganggu mental dan perilaku akibat penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif lainnya (Nainggolan et. al, 2021). Permasalahan narkoba ini sudah menjadi pemberitaan yang sering muncul di media massa. Maraknya pengguna dan pengedar yang semakin merajalela membuat generasi muda perlahan rusak. Penggunaan narkoba di Indonesia adalah sesuatu hal yang masih merajalela penyebarannya dan mayoritas dikonsumsi oleh kalangan menengah keatas ataupun menengah kebawah (Afniarti & Handaka, 2022). Dampak kecanduan narkoba sangat buruk bagi kelangsungan hidup generasi mendatang. Akibat dari kecanduan narkoba akan memberikan dampak yang cukup signifikan, seperti ketidakmampuan berkonsentrasi dan produktif di sekolah dan kehidupan secara umum. Dampak tersebut dapat membuat remaja tidak mampu beradaptasi dan merasa relevan dengan masyarakat (Nuryono, 2024). Keterlibatan remaja dalam permasalahan ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan sosial dan generasi muda. Diawali dengan memuaskan rasa keingintahuan dan dorongan dari teman sebaya yang membuat remaja terjerumus dalam penggunaan narkoba. Penggunaan narkoba dikalangan remaja didasari guna diakui di lingkungan sosial, mereduksi kecemasan, meningkatkan stamina, pelarian dari permasalahan, dan lain-lain. Hasibuan et. al (2021) menerangkan penggunaan narkoba biasanya terjadi karena sebuah penawaran, rayuan, maupun tekanan dari seseorang atau kelompok.

Luasnya pergaulan remaja lambat laun akan menghadapi berbagai konflik. Keterampilan berperilaku asertif sangat dibutuhkan oleh remaja, karena jika remaja tidak memiliki sikap asertif maka akan terbentuk individu yang menuruti ucapan orang lain, tidak mampu menolak, tidak bisa mengutarakan pendapatnya, dan mudah termakan rayuan (Arliani et. al, 2013). Dorongan dan rayuan melalui teman sebaya atau lingkungan sekitar membuat individu merasa dilema dan diremehkan jika terdapat keraguan dalam menolak dengan tegas ajakan tersebut. Besarnya dampak tersebut, mengakibatkan remaja menjadi terbuju oleh hasrat yang ada dalam dirinya yang mengakibatkan mereka tidak berpikir panjang mengenai keputusan yang telah ia buat. Hal tersebut berujung pada hal negatif yang tidak diinginkan. Perilaku tersebut dikategorikan sebagai perilaku remaja yang memiliki perilaku asertif yang rendah. Alberti & Emmons (2017) berpendapat bila perilaku asertif merupakan sikap yang ditujukan untuk bertindak secara independen guna memenuhi kebutuhan diri tanpa rasa cemas, sehingga lebih mudah untuk menyampaikan perasaannya dengan jujur, terbuka, dan nyaman. Sikap asertif dilakukan untuk kebaikan orang tersebut. Ini dilakukan agar menghindari perasaan emosional yang terpendam yang menyebabkan keletihan akibat selalu memendam perasaan dan pikiran (Abdillah dalam Rahardjo et. al., 2020).

Berdasarkan data dari BNN tahun 2022, terdapat 1,95% pengguna narkoba di Indonesia (Kompas, 2023). Di Jawa Timur terdapat 255 kasus narkoba di minggu pertama 2023 atau sekitar 11.96% (Pusiknas Polri, 2023). Di Surabaya terdapat 1.147 kasus narkoba selama 2022 yang mana dominasi dari kasus tersebut adalah remaja (Detikjatim, 2022). Disisi lain Polri telah menindak sebanyak 131.419 orang yang 14,11% diantaranya adalah tindak pidana narkoba atau 19.401 perkara. Kasus tersebut terdata 2.239 berusia pelajar dan mahasiswa (Putri, 2022).

Masalah penyalahgunaan narkoba adalah permasalahan seluruh umat manusia. Penyalahgunaan narkoba bisa menimpa siapapun tanpa pandang bulu. Hal ini disebabkan gerbang guna mendapatkan narkoba menjadi sangat mudah. Peredaran tidak hanya melalui klub malam saja akan tetapi merambah meluas ke beberapa area seperti lingkungan rumah, sekolah, universitas, hingga rumah tangga. Akan tetapi kalangan remaja lah yang menjadi sasaran empuk dalam target peredaran narkoba lantaran mereka lebih mudah dipengaruhi dan pikirannya masih mudah goyah (Tobing et. al., 2023).

Berbagai upaya telah dilakukan sekalipun pemerintah dan masyarakat telah melakukan berbagai upaya yang tidak menutup fakta bahwa penyalahgunaan narkoba sulit untuk diberantas. Tentu hal ini membuat khawatir bagi seluruh lapisan

masyarakat terutama orang tua peserta didik. Salah satu lembaga yang diharapkan untuk mencegah dan memberikan arahan mengenai pencegahan penyalahgunaan narkoba ialah sekolah (Sofah et. al., 2018). Pemberian pemahaman dan pencegahan di sekolah dapat dilakukan oleh semua guru terutama guru BK. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai fasilitator untuk memberikan pemahaman mengenai pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan bantuan layanan bimbingan dan konseling baik secara individu, kelompok, ataupun klasikal.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru BK di salah satu SMP di Surabaya pada tanggal 27 Oktober 2023, didapatkan informasi bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang mengetahui bahaya narkoba dan dampak-dampaknya serta rendahnya perilaku asertif pada siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil AKPD (Angket Kebutuhan Peserta Didik) yang disebar di kelas 8 dengan butir pernyataan "Saya belum mengetahui banyak tentang jenis obat-obat terlarang serta dampaknya" dengan presentase sebesar 3,1 % masuk dalam kategori tinggi. Selain itu butir-butir pernyataan yang memuat tentang indikator perilaku asertif didapatkan jika terdapat siswa yang masih memiliki tingkat asertif dengan kategori rendah. Butir-butir pernyataan tersebut seperti : 1) Saya masih merasa belum memiliki rasa percaya diri dan 2) Saya merasa belum bisa menjadi pribadi yang mandiri. Butir pernyataan nomor 1 sebesar 2,6% masuk dalam kategori tinggi dan butir pernyataan nomor 2 sebesar 2,6 % masuk dalam kategori tinggi.

Guru BK telah melakukan upaya sosialisasi dengan membuat poster di setiap sudut sekolah, dan bekerjasama dengan pihak BNN namun tidak menutup kemungkinan mereka hanya mendengarkan dan tidak berminat untuk memahami. Disamping itu yang biasa diikutsertakan dalam acara tersebut ialah anak OSIS atau Satgas Anti Narkoba saja. Perihal seluruh peserta didik jarang mendapatkan pemahaman mengenai narkoba. Wawancara juga dilakukan secara acak oleh peneliti dengan mewawancarai 4 siswa kelas VIII. Dari hasil wawancara tersebut ketika peneliti bertanya pengertian narkoba, jenis-jenis, dan dampak-dampaknya, 2 dari 4 mengerti mengenai narkoba, jenis, dan dampaknya. Akan tetapi 2 lainnya hanya sebatas mengetahui jika narkoba itu zat terlarang dan hanya tahu jenis pil koplo dan sabu-sabu. Selain itu guru BK juga menyebutkan jika sering menemukan siswa yang masih malu dan ragu dalam mengungkapkan pendapatnya serta ikut-ikutan baik dalam melakukan bimbingan klasikal, kelompok, ataupun saat berinteraksi dengan siswa.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan sebelumnya perlu mengkajian permasalahan melalui penelitian dengan judul "Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Peserta Didik Di SMP".

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan suatu pendekatan untuk menemukan pengetahuan dengan cara mengumpulkan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis keterangan mengenai hal yang ingin peneliti ketahui (Sugiyono, 2017). Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Quasi Experiment Design*, dengan desain eksperimen yaitu *nonequivalent control group design*. Metode yang digunakan yakni metode *Two-Group Pretest-Posttest design*.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
E	O^1	X	O^2
K	O^3	-	O^4

Subjek Penelitian

Subjek yang akan diambil yakni 10 siswa. Dari 10 siswa tersebut ialah yang memiliki skor asertif dan pemahaman narkoba yang tinggi, sedang, dan rendah. Dalam menentukan subjek, peneliti menyebarkan angket yang telah direkomendasikan oleh guru BK, yaitu di kelas VIII-F, VIII-G, VIII-H, VIII-I, dan VIII-J. Cara pengambilan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara memberikan penilaian sendiri terhadap sampel di antara populasi yang dipilih. Penilaian itu diambil tentunya apabila memenuhi kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian. Setiap kelas akan diambil 4 siswa. Kemudian 2 siswa akan diletakkan di kelompok eksperimen dan 2 siswa lainnya diletakkan di kelompok kontrol.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Skala Psikologis berama Skala Asertif Pencegahan Narkoba. Skala tersebut berisikan tentang pernyataan yang berkaitan dengan tema yang hendak dibahas dengan tujuan untuk memperoleh data informasi dan tanggapan pribadi mengenai jawaban yang telah dipilih. Pemberian skala psikologis diberikan kepada subjek untuk mengetahui apakah ada perubahan baik sebelum atau sesudah pemberian perlakuan. Metode tersebut digunakan untuk memperoleh informasi atau keterangan mengenai sikap asertif siswa guna mencegah penyalahgunaan narkoba melalui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Pada skala asertif pencegahan narkoba, subjek diminta menjawab sesuai dengan pernyataan yang tertera pada angket dengan penilaian mulai dari angka 1 hingga 4.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dibutuhkan buat mengenali hasil perhitungan yang sudah dilakukan yakni memanfaatkan Analisa Statistik non parametrik. Uji *Mann-Whitney* digunakan guna mengenali ada tidaknya perbandingan mean 2 kasus yang tidak berpasangan. Adanya perbandingan yang signifikan antara kelompok yang mendapat treatment teknik sosiodrama (kelompok eksperimen) dan kelompok yang tidak memperoleh treatment dengan teknik sosiodrama (kelompok kontrol) bila nilai signifikansi dalam *Uji Mann-Whitney* kurang dari 0,05

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan mengambil subjek kelas VIII yakni kelas VIII-F, VIII-G, VIII-H, VIII-I, dan VIII-J. Setiap kelas diambil 4 siswa secara merata untuk menjadi subjek sehingga berjumlah 20 siswa kemudian dibagi menjadi 2 kelompok

Berdasarkan hasil *pre-test* yang telah dilaksanakan, ditemukan 27 siswa yang masuk dalam kategori tinggi, 82 siswa dengan kategori sedang, dan 16 siswa dalam kategori rendah. Tiap kelas diambil 4 siswa secara merata baik dalam kategori tinggi, sedang, maupun rendah.

Tabel 2. Skor Pretest Kelompok Eksperimen

No	Kode Subjek	Skor	Kelas	Kategori
1	E1	119	8F	Tinggi
2	E2	118	8G	Tinggi
3	E3	117	8I	Tinggi
4	E4	114	8H	Sedang
5	E5	111	8J	Sedang
6	E6	110	8H	Sedang
7	E7	108	8I	Sedang
8	E8	97	8J	Rendah
9	E9	96	8G	Rendah
10	E10	83	8F	Rendah

Berdasarkan tabel 2, dalam kelompok eksperimen terdapat 10 siswa yang masing-masing diantaranya memiliki tingkat asertif dan pemahaman akan narkoba tertinggi sejumlah 3 siswa, 4 siswa dengan kategori sedang, dan 3 siswa dengan kategori rendah. Siswa yang masuk dalam kelompok eksperimen akan diberikan *treatment* berupa bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Untuk hasil kelompok kontrol akan dibagi dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Skor Pretest Kelompok Kontrol

No	Kode Subjek	Skor	Kelas	Kategori
1	K1	118	J	Tinggi
2	K2	118	F	Tinggi
3	K3	118	F	Tinggi
4	K4	111	H	Sedang
5	K5	110	G	Sedang
6	K6	104	J	Sedang
7	K7	102	G	Sedang
8	K8	101	I	Rendah

9	K9	92	H	Rendah
10	K10	91	I	Rendah

Dalam tabel 3 di kelompok kontrol juga terdapat 10 siswa yang masing-masing diantaranya memiliki tingkat asertif dan pemahaman akan narkoba tertinggi sejumlah 3 siswa, 4 siswa dengan kategori sedang, dan 3 siswa dengan kategori rendah. Siswa yang masuk dalam kelompok kontrol tidak mendapatkan *treatment* bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Akan tetapi diberikan teknik lain yakni bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok.

Pemberian *treatment* bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk kelompok eksperimen dan bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok untuk kelompok kontrol dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan per masing-masing kelompok. Dimulai pada tanggal 16 Mei 2024 dan berakhir pada tanggal 30 Mei 2024. Bimbingan kelompok teknik sosiodrama dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 1 jam setiap pertemuannya. Sedangkan bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 40-45 menit setiap pertemuannya. Adapun uraian pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama sebagai berikut:

Pada pertemuan pertama ini tema yang akan diangkat dalam sosiodrama adalah mengenai menyampaikan perasaan perasaan positif. Jumlah pemeran dalam naskah di pertemuan 1 berjumlah 6 orang dan anggota kelompok eksperimen ada 10 orang. Penulis memberikan penjelasan bahwa siswa yang tidak memerankan peran akan menjadi pengamat dan setelah putaran pertama sosiodrama selesai, maka akan terjadi pengulangan naskah yang dimana 4 siswa yang menjadi pengamat akan berperan dalam sosiodrama dan siswa yang sudah berperan dipersilahkan untuk menjadi pengamat. Namun ada beberapa siswa yang tetap ikut 2 putaran dalam memainkan sosiodrama ini. Di pertemuan 1 ini karakter Niko dalam naskah ini diperlihatkan sebagai murid yang pemalu dan sulit untuk menyampaikan isi hatinya. E10 yang memerankan karakter Niko terlihat tidak percaya diri tampil dihadapan banyak orang. E5 sebagai karakter yang memiliki asertif tinggi berperan sebagai Dio yang karakternya kuat dan membimbing Niko untuk bisa lebih asertif. Karakter Andre diperankan oleh E1 yang dimana Andre berkarakter anak nakal yang berperan untuk memperkuat naskah asertif agar E10 yang memerankan karakter Niko mampu dalam menyampaikan perasaan positifnya yaitu menolak dengan halus ajakan-ajakan Andre. Karakter Lili diperankan oleh E3 dan Putri diperankan oleh E2 yang dimana kedua karakter ini juga berperan untuk membantu karakter Niko agar lebih berkembang. Dalam putaran kedua, E9 dalam memerankan karakter Niko terlihat tidak percaya diri dan masih gugup. Karakter lainnya juga masih kaku dalam beracting sam halnya dengan kelompok di putaran pertama. Namun mereka tetap

memerankan karakternya dengan baik hingga selesai. Selama melakukan sosiodrama di putaran 1 maupun 2, peneliti memberitahu para pengamat agar membantu yang berperan untuk menyemangati dan memberitahu jika mereka lupa percakapan dalam naskah. Naskah pertama sosiodrama ini menekankan untuk bisa menyampaikan pendapat dan isi hatinya tanpa harus malu dan ragu.

Pada pertemuan kedua, tema yang akan diangkat dalam naskah sosiodrama adalah memiliki afirmasi diri. Karakter Niko yang diperankan oleh E10 digambarkan sebagai anak yang sulit untuk mengungkapkan kemauannya dan selalu ragu. Karakter Sahrul yang diperankan E7 memiliki peran penting dalam membantu mengatasi rasa tidak percaya diri dan membantu Niko (E10) dalam menghadapi Andre (E1). E10 saat memerankan karakter Niko di pertemuan kedua ini terlihat mulai menghayati perannya daripada di pertemuan pertama begitupun dengan anggota kelompok lainnya yang memerankan karakter di putaran pertama ini sudah terlihat mulai bisa menjalin hubungan komunikasi yang baik dan terlihat lebih luwes percaya diri. Setelah putaran pertama selesai, dilanjut dengan anggota yang menjadi pengamat untuk tampil. Karakter Niko sekarang diperankan oleh E9, Dio diperankan oleh E4, Lili diperankan oleh E6, dan Putri diperankan oleh E8. Karakter Andre dan Sahrul tetap diperankan oleh E1 dan E7. Karakter Niko diperankan oleh E9 yang dimana sama seperti E10 yang terlihat sedikit berani dan tidak gugup ketika di pertemuan pertama. Anggota kelompok di putaran kedua pun sudah mulai terlihat luwes dan percaya diri meskipun hanya sedikit. Naskah dalam pertemuan kedua ini lebih menekankan untuk bisa mempertahankan hak dan sikap tegas ketika terus diajak serta dirayu yang membuat diri kita tidak nyaman.

Pada pertemuan ketiga, tema yang akan diangkat dalam naskah sosiodrama adalah mengungkapkan perasaan negatif. Putaran 1 ini karakter Biyyu diperankan oleh E7, Agil diperankan oleh E10, Zaki diperankan oleh E1, Sari diperankan oleh E3, dan Dania diperankan oleh E2. Anggota kelompok di putaran pertama sudah terlihat perkembangan dari anggota kelompok yang mulai suka bercanda satu sama lain dan juga para pengamat yang selalu memberitahu serta mengarahkan mereka untuk bisa menjalankan adegan dengan baik. Karakter Biyyu yang diperankan oleh E7 dan Agil (E10) digambarkan sebagai anak yang memiliki ketegasan dan asertif yang tinggi. Karakter Agil lebih menggunakan asertif positif dengan menggunakan bahasa yang halus untuk menolak, berpendapat, dan mengutarakan pendapatnya. Sebaliknya, karakter Biyyu kebalikan dari Agil yang menggunakan asertif negatif dimana ketika menolak, berpendapat, dan mengutarakan pendapatnya lebih frontal dan *to the point*. Karakter Sari dan Dania di naskah ketiga ini cenderung menjadi pengingat untuk membuat

Agil dan Biyyu lebih berhati-hati pada Zaki. Zaki digambarkan sebagai siswa yang suka merokok, minum miras, dan membolos kelas. E10 yang sedari awal tidak percaya diri dan masih terbata-bata dalam berbicara, saat mendapatkan peran Agil, ia mulai perlahan percaya diri dan berkurang saat berbicara terbata-bata. Setelah putaran pertama selesai, dilanjut dengan putaran kedua dimana anggota yang menjadi pengamat untuk tampil. Karakter Biyyu saat ini diperankan oleh E9, Agil diperankan oleh E5, Zaki diperankan oleh E4, Sari diperankan oleh E6, dan Dania diperankan oleh E8. Putaran kedua ini berfokus pada E9 dan E5 agar menjadi percaya diri dan menjadi lebih asertif dengan memerankan karakter Biyyu dan Agil. Terlihat perkembangan E9 dan E5 di pertemuan ketiga ini sudah mulai lebih percaya diri dan menunjukkan sikap emosionalnya saat memerankan karakter. Naskah dalam pertemuan kedua ini lebih menekankan untuk bisa mengungkapkan ketidaksenangan, kekecewaan, dan berkata jujur mengenai pendapat ataupun keinginannya.

Pada pertemuan keempat, naskah sosiodrama memuat mengenai menyampaikan perasaan perasaan positif. Putaran 1 ini karakter Naufal diperankan oleh E7, Irfan diperankan oleh E5, Chika diperankan oleh E2, Hani diperankan oleh E6, dan Shanty diperankan oleh E8. Anggota kelompok di putaran pertama terlihat perkembangannya. Terlihat di pertemuan terakhir, anggota kelompok yang mulai bercanda satu sama lain. Karakter Hani yang diperankan E6 dalam naskah ini digambarkan siswi yang *people pleasure* atau orang yang sulit menolak. Karakter Irfan yang diperankan oleh E5 memiliki sifat bijaksana, terbuka, dan merangkul teman-temannya. Karakter Naufal yang diperankan oleh E7 dan Shanty (E8) memiliki peran sebagai pemberi saran dan pengingat teman-temannya. Naufal yang diperankan oleh E7 dan Shanty (E8) memiliki peran sebagai pemberi saran dan pengingat teman-temannya. Chika disini diperankan oleh E2 memiliki peran untuk merayu Hani untuk mencicipi permen narkoba. E5 dalam putaran ini diberikan karakter Irfan agar bisa menjadi pemimpin kelompok dan menjadi bijaksana. Terlihat E5 lancar dan berkurang terbata-batanya. E6 terlihat lancar karena pada dasarnya E6 merupakan anggota teraktif namun ia terkadang ia sulit untuk menolak. Dalam naskah ini terdapat latihan asertif dengan bercermin dikaca dan berlatih untuk menolak. Putaran 1 sosiodrama ini lancar dan anggota kelompok sudah terlihat lancar dari sesi ke sesi. Setelah putaran pertama selesai, dilanjut dengan putaran kedua dimana anggota yang menjadi pengamat untuk tampil. Naufal diperankan oleh E9, Irfan diperankan oleh E10, Chika diperankan oleh E3, Hani diperankan oleh E4, dan Shanty diperankan oleh E1. Putaran kedua berfokus pada E10 agar ia menjadi lebih percaya diri dan bisa menjadi pemimpin kelompok. Sedangkan E4 yang

memerankan Hani juga termasuk anggota yang aktif namun ia memiliki sifat tidak enakan. Selama sosiodrama berlangsung terlihat anggota kelompok sudah terlihat lebih percaya diri. E10 meskipun masih gugup dan terbata-bata akan tetapi jauh lebih baik daripada sesi sebelumnya. Ia terlihat sangat menikmati perannya. Sesekali ia menunjukkan emosionalnya saat memerankan Irfan. Naskah keempat sosiodrama ini menekankan untuk bisa menyampaikan pendapat dan isi hatinya tanpa harus malu dan ragu.

Adapun uraian pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama sebagai berikut:

Pertemuan pertama ini materi yang akan diangkat dalam diskusi kelompok ini adalah pengertian narkoba, jenis, bahaya, dan cara menanggulangi narkoba. Dalam pertemuan sesi pertama ini, anggota kelompok masih terlihat kaku dan cenderung pemalu. Akan tetapi peneliti berusaha untuk membuat anggota kelompok menyampaikan pendapat dan argumen dalam sesi ini. Peneliti mulai untuk menanyakan cerita masing-masing anggota tentang fenomena narkoba di lingkungan sekitarnya. K3, dan K1 bercerita mengenai fenomena disekitarnya yang disimpulkan bahwa mereka pernah mendengar kasus narkoba seperti bandar, kurir, dan pengonsumsi. Diskusi dalam pertemuan ini masih terasa kaku dan kurang mengalir. Hanya sekali diskusi mengalir ketika membahas nikotin. Hal ini disebabkan anggota kelompok cenderung membatasi diri satu sama lain dan terlihat ragu untuk menjawab. Materi pada pertemuan pertama ini menekankan agar peserta didik dapat mengetahui seputar narkoba dan cara menanggulangi ketika di kehidupan sehari-hari.

Pada pertemuan kedua ini materi yang akan diangkat dalam diskusi kelompok ini adalah bahaya narkoba bagi kehidupan remaja dan sehari-hari. peneliti mulai menampilkan 2 video pendek selama 10 menit. Anggota kelompok melihat dengan seksama. K10, K1, K3 menanggapi dan bergurau. Sedangkan K2, K4, K5, K6, K7, K8, dan K9 cenderung pasif. Setelah itu peneliti memantik diskusi dengan bertanya pada anggota kelompok, "Jika itu teman atau saudaramu yang menggunakan narkoba, apa yang akan kalian lakukan jika berada di posisi tersebut?". Kemudian satu per satu mulai menjawab. Kemudian peneliti memberikan apresiasi sehingga pendapat siswa lebih dihargai. K1 dan K3 cenderung aktif berdiskusi. Namun anggota lainnya masih cenderung diam dan membuat jawaban seadanya. Akan tetapi K10 dan K4 terkadang aktif bertanya dibandingkan bercanda dengan anggota kelompok lainnya. Materi pada pertemuan kedua ini menekankan agar peserta didik dapat mengetahui bahaya narkoba bagi remaja dan masa depan.

Pada pertemuan ketiga ini materi yang akan diangkat dalam diskusi kelompok ini adalah Apa itu asertif, manfaat, dan individu yang asertif. Peneliti menjelaskan secara dasar dan singkat pengertian

asertif lantaran anggota kelompok masih awam mengenai kata asertif. Peneliti menunjuk satu persatu anggota kelompok untuk bercerita mengenai pengalaman asertifnya akan tetapi hanya K1 yang menceritakan. Slide berikutnya peneliti mulai memantik diskusi dengan bertanya apa saja manfaat jika berperilaku asertif. Setelah menjelaskan manfaat. Namun anggota kelompok diam dan menunjukkan bahwa tidak mengerti apa saja manfaat dari asertif. Selama pertemuan ketiga ini, K2, K6, dan K8 terlihat mulai menanggapi sesekali. Namun K1 dan K3 tetap mendominasi diskusi kelompok. Materi pada pertemuan ketiga ini menekankan agar peserta didik dapat memahami pengertian asertif, manfaat, dan indikator individu yang asertif dalam kehidupan sehari-hari dan juga mengaitkan tindakan asertif dalam mencegah penyalahgunaan narkoba.

Pertemuan 4 ini merupakan pertemuan terakhir sesi. Pada pertemuan hari ini, siswa akan diberikan studi kasus berupa pertanyaan pengandaian. peneliti menanyakan satu per satu anggota mengenai materi-materi sebelumnya. Pertanyaan yang diajukan yakni:

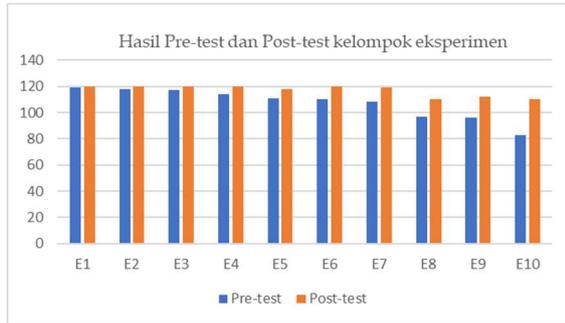
- Jelaskan apa itu narkoba!
- Sebutkan macam-macam bentuk narkoba
- Berikan contoh 1 kalimat asertif untuk menolak ajakan memakai narkoba!

Jawaban anggota kelompok hampir semuanya mirip lantaran kecenderungan mereka mengikuti anggota yang menjawab pertanyaan pertama. Selanjutnya peneliti memberikan 5 pertanyaan studi kasus. Peneliti membagi pertanyaan dengan 1 pertanyaan akan dijawab oleh 2 anggota kelompok namun dengan jawaban yang berbeda. Akan tetapi peneliti meminta anggota kelompok harus menanggapi jawaban yang dijawab oleh anggota yang menjawab pertanyaan sehingga diharapkan akan memantik diskusi. Respon anggota bervariasi. Anggota kelompok masih cenderung menjawab seadanya. Namun beberapa kali terdapat senda gurau. Pertemuan keempat sekaligus terakhir terlihat hubungan komunikasi antar anggota mulai terlihat akrab dan saling bergurau satu sama lain. Akan tetapi sering kali pada waktu berdiskusi dimana anggota kelompok cenderung menggunakan jawaban aman dan seadanya bahkan tak jarang hanya diam.

Setelah bantuan *treatment* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dilaksanakan mulai tanggal 16 Mei 2024 sampai 30 Mei 2024, kedua kelompok diberikan angket *post-test* untuk mengukur seberapa besar kemajuan sesudah diberikan *treatment*. Berikut hasil *pre-test* dan *post-test* dari kelompok eksperimen.

Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Peserta Didik Di SMP

Tabel 4. Perbedaan hasil *Pre-test* dan *Post-test*



kelompok eksperimen

No	Kode subjek	Kelas	Skor Pre-test	Kategori	Skor Post-test	Kategori
1	E1	F	119	Tinggi	120	Tinggi
2	E2	G	118	Tinggi	120	Tinggi
3	E3	I	117	Tinggi	120	Tinggi
4	E4	H	114	Sedang	120	Tinggi
5	E5	J	111	Sedang	118	Tinggi
6	E6	H	110	Sedang	120	Tinggi
7	E7	I	108	Sedang	119	Tinggi
8	E8	J	97	Rendah	110	Sedang
9	E9	G	96	Rendah	112	Tinggi
10	E10	F	83	Rendah	110	Sedang
Rata-rata			107,3		118	

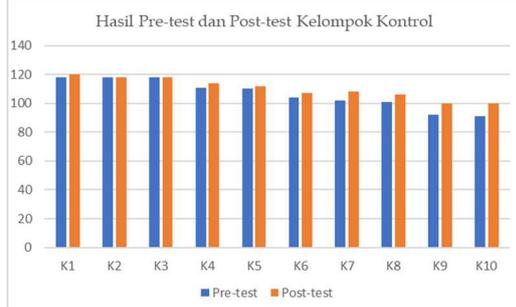
Grafik 1. Hasil Pre-test dan Post-test kelompok eksperimen

Pada tabel 4 terdapat adanya kenaikan skor antara skor *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen. Kenaikan terjadi di 10 siswa sehingga 5 siswa naik nilainya menjadi kategori tinggi dan 2 siswa meningkat menjadi kategori sedang, dan 1 siswa meningkat menjadi kategori sedang. Skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* mendapati kenaikan sebesar 10,7 yang semula dari 107,3 menjadi 118. Meskipun ada 2 siswa yang masih dalam kategori sedang akan tetapi secara keseluruhan semua anggota mengalami peningkatan skor.

Berikut adalah hasil *pre-test* dan *post-test* dari kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Perbedaan hasil *Pre-test* dan *Post-test* kelompok kontrol

No	Kode subjek	Kelas	Skor Pre-test	Kategori	Skor Post-test	Kategori
1	K1	J	118	Tinggi	120	Tinggi
2	K2	F	118	Tinggi	118	Tinggi
3	K3	F	118	Tinggi	118	Tinggi
4	K4	H	111	Sedang	114	Sedang



5	K5	G	110	Sedang	112	Sedang
6	K6	J	104	Sedang	107	Sedang
7	K7	G	102	Sedang	108	Sedang
8	K8	I	101	Rendah	106	Sedang
9	K9	H	92	Rendah	100	Rendah
10	K10	I	91	Rendah	100	Rendah
Rata-rata			106,5		110,3	

Grafik 2. Hasil Pre-test dan Post-test kelompok kontrol

Pada tabel 5 ditemukan hanya sedikit kenaikan skor dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol. Tidak ada perubahan dari kenaikan kategori namun beberapa kasus mendapati kenaikan skor yakni K1, K4, K5, K6, K7, K8, K9, dan K10. Hanya K2 dan K3 yang tidak ada peningkatan skor. Hasil rata-rata nilai pada kelompok kontrol memang tidak mendapati kenaikan skor yang signifikan, akan tetapi terjadi kenaikan 3,8 yang awalnya 106,5 menjadi 110,3.

Berdasarkan hasil analisis *pre-test* dan *post-test* baik di kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol terdapat perbedaan signifikan. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 berarti terdapat perbedaan rata-rata pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sedangkan jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut hasil uji *Mann-Whitney*:

Tabel 6. Hasil uji *Mann-Whitney*

	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil Kelompok Eksperimen (Sosiodrama) dan Kelompok Kontrol (Diskusi Kelompok) Pencegahan Narkoba	Kelompok Eksperimen (Sosiodrama) dan Kelompok Kontrol (Diskusi Kelompok)	10	13,50	135,00
	Total	20	7,50	150,00

Berdasarkan hasil uji diatas, dapat dilihat hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai hasil mean berbeda. Kelompok eksperimen menggunakan teknik sosiodrama mendapatkan mean rank sebesar 13,50, sedangkan kelompok kontrol menggunakan teknik diskusi kelompok mendapatkan mean rank sebesar 7,50. Sehingga mean rank kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol.

Tabel 7. Hasil tes statistik

	Hasil Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Asertif Pencegahan Narkoba
Mann-Whitney U	20.000
Wilcoxon W	75.000
Z	-2.304
Asymp. Sig. (2-tailed)	.021
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.023 ^b

Hasil dari *Uji Mann-Whitney* menunjukkan nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,021. Dapat disimpulkan *Asymp. Sig.* $0,021 < 0,05$ dimana ditemukan perbedaan *mean* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil tersebut diperkuat dengan skor rata-rata yang mengalami peningkatan dari hasil *pre-test* dan *post-test* di kelompok eksperimen maupun kontrol. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat perbedaan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk lebih jelas mengetahui rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Hasil rata-rata post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelompok	Mean		Std. Deviation		N
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol	
<i>Pre-test</i>	107,3	106,5	11,719	10,201	10
<i>Post-test</i>	116.90	110.30	4,383	7,273	10

Berdasarkan analisis di atas, terlihat adanya kenaikan skor *pre-test* dan *post-test* di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor rerata kelompok eksperimen semula 107,3 meningkat menjadi 116,9. Sedangkan skor mean kelompok kontrol semula 106,5 meningkat menjadi 110,3. Meskipun terdapat peningkatan dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, namun kenaikan terbesar terlihat pada kelompok eksperimen sebesar 9,9 daripada kelompok kontrol yang hanya sebesar 3,8.

Peningkatan perilaku asertif pada kelompok eksperimen melonjak cukup signifikan. Hal ini disebabkan siswa memperoleh informasi perilaku asertif dari aktivitas dalam naskah baik secara tersirat maupun tersurat. Secara tidak langsung, siswa melakukan simulasi dengan berperilaku asertif dengan menyimak ataupun mendapatkan karakter yang memiliki asertif tinggi. Perubahan perilaku terjadi karena adanya kemampuan siswa dalam memahami setiap kegiatan dan perlahan meningkatkan kemampuan berperilaku asertif. Stimulus perilaku asertif perlahan tertanam pada anggota kelompok diperkuat dengan menjelang akhir pertemuan peneliti menganalisis bersama mengenai tindakan, perilaku, sikap yang ada dalam naskah sosiodrama dan disimpulkan secara bersama-sama. Perlahan percaya diri siswa meningkat, siswa akan tegas, mampu berkomunikasi secara jujur dan terbuka. Maka siswa mampu menghindari dampak buruk narkoba. Sesuai dengan pernyataan Galassi dan Galassi dalam Puspa (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan individu menyampaikan pemikirannya pada orang lain tetapi masih menjaga kesopanan dan bersikap hormat pada

orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya, dapat mengungkapkan perasaan positif, memiliki afirmasi diri, dapat mengungkapkan perasaan negatif. Hal ini juga diperkuat oleh BNN (2020) yang menyatakan individu bersikap asertif diantaranya mengutarakan pendapat secara langsung, mengutarakan langsung apa yang tidak diinginkan, dan mampu berkomunikasi secara jujur serta terbuka.

Pada kelompok kontrol hanya dilakukan dengan berdiskusi dengan anggota kelompok. Lancar tidaknya diskusi bergantung pada keaktifan anggota kelompok. Informasi yang diperoleh dalam diskusi kelompok berasal dari anggota kelompok yang memiliki skor *pre-test* tertinggi dan siswa yang memiliki pemahaman narkoba dan asertif yang mumpuni. Peneliti hanya memantik diskusi, mengatur jalannya diskusi, dan menjelaskan secara dasar beberapa materi. Kesimpulan diskusi akan disimpulkan di akhir sesi. Walaupun alur diskusi kelompok bergantung pada keaktifan anggota kelompok akan tetapi secara keseluruhan terjadi peningkatan skor namun tidak sebanyak kelompok eksperimen.

Berdasarkan uraian pembahasan, pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif meningkatkan perilaku siswa di SMP dan teknik tersebut dapat menjadi pilihan baru bagi layanan bimbingan konseling di sekolah untuk membantu meningkatkan perilaku asertif guna mencegah penyalahgunaan narkoba.

PENUTUP

Simpulan

Bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan perilaku asertif dalam mencegah penyalahgunaan narkoba bagi peserta didik SMP. Hasil dari *Uji Mann-Whitney* menunjukkan nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,021. Dapat disimpulkan *Asymp. Sig.* $0,021 < 0,05$ terdapat perbedaan *mean* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sehingga menunjukkan adanya dampak treatment pada perilaku asertif siswa pada kelompok eksperimen. Peningkatan skor *mean* pada kelompok eksperimen meningkat sebesar 9,9 dari yang semula 107,3 menjadi 116,9. Sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami sedikit kenaikan pada skor rata-rata yakni sebesar 3,8 yang semula 106,5 menjadi 110,3.

Saran

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling
Diharapkan guru BK menjadikan teknik sosiodrama menjadi alternatif pilihan teknik untuk meningkatkan perilaku asertif bagi semua siswa untuk mencegah penyalahgunaan narkoba.
2. Bagi Siswa kelas VIII
Siswa diharapkan mampu untuk lebih bersikap asertif dengan lebih berani dalam menyampaikan perasaan maupun keinginannya secara terbuka dan jujur tanpa takut pandangan

Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Peserta Didik Di SMP

orang lain, lebih percaya diri, mampu menunjukkan ketegasan, dan memiliki keberanian dalam menolak ajakan yang negatif agar terhindar dari dampak buruk narkoba.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebatas mengkaji efektif atau tidaknya bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku asertif dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada peserta didik di SMP. Maka dari itu, untuk peneliti selanjutnya bisa mempertimbangkan ulang untuk menggunakan teknik sosiodrama dalam penelitian lainnya dengan memikirkan konsep dan ruang lingkup penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afniarti, Q., & Handaka, I. B. (2022). Layanan bimbingan kelompok Untuk mencegah penyalahgunaan narkoba siswa. *In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan (Vol. 2)*.
- Alberti, R. & Emmons, M. (2017). *Your Perfect Right*. Canada: Impact Publishers.
- Arliani, L., Hidayat, S. W., & Abdur, C. H. (2014). Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Perilaku Asertif. *Consilium: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*, 1(2).
- Badan Narkotika Nasional. (2020). *Panduan Indeks Ketahanan Diri Remaja*. Jakarta: Direktorat Informasi dan Edukasi Deputi Bidang Pencegahan BNN.
- Detikjatim. (2022). 1.147 Kasus Narkoba Terjadi di Surabaya selama 2022, 211 Kg Sabu Disita. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6490481/1-147-kasus-narkoba-terjadi-di-surabaya-selama-2022-211-kg-sabu-disita>.
- Galassi, M. D. & Galassi, J. P. (1997). *Asert Your Self : How To Be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press.
- Hasibuan, L. S., Lubis, A. E., Fazri, A., & Prayuti, R. D. (2021). Upaya Menghindari Penyalahgunaan Napza Dikalangan Remaja Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 3(1).
- Kompas. (2023). Peringatan, Ada 4,8 Juta Penduduk Terpapar Narkotika. <https://www.kompas.id/baca/metro/2023/03/25/peringatan-ada-48-juta-penduduk-terpapar-narkotika>.
- Nainggolan, R., Sitinjak, H., Gultom, S., & Manurung, R. (2021). Peranan Guru Bimbingan Dan Penyuluhan Dalam Mengantisipasi Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Peserta Didik SMA Negeri 1 Silimakuta Kabupaten Simalungun. *Jurnal Moralita: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 62-78.
- Nuryono, W. (2024). Developing an Instrument to Safeguard Future Generations from Drug Addiction Among Students using Rasch. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 14(1), 14-22.
- Pusiknaspolri. (2023). Polda Jatim Tindak Kasus Narkoba Paling Banyak. [https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/polda_jatim_tindak_kasus_narkoba_paling_banyak#:~:text=Polda Jatim menindak 255 kasus,ditangkap di pertengahan Januari 2023](https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/polda_jatim_tindak_kasus_narkoba_paling_banyak#:~:text=Polda%20Jatim%20menindak%20255%20kasus,ditangkap%20di%20pertengahan%20Januari%202023).
- Puspa, D. (2019). Pengaruh perilaku asertif terhadap perkembangan sosial siswa kelas VIII SMP Yayasan pendidikan sabilina di Tembung. *Progress In Retinal And Eye Research (Vol. 561, Nomor 3, Hal. S2-S3)*.
- Putri, A. A. (2022). Ribuan Kasus Narkoba Libatkan Anak-anak, Pelajar dan Mahasiswa jadi Tertinggi Keempat. <https://goodstats.id/article/ribuan-kasus-narkoba-libatkan-anak-anak-pelajar-dan-mahasiswa-jadi-tertinggi-keempat-doCKj>.
- Rahardjo, S., Zamroni, E., Sumarni, S., & Prihastuti, D. (2020). Pengembangan Perilaku Asertif dengan Teknik Sosiodrama untuk Mencegah Perilaku Bullying. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(2), 179-186.
- Sofah, R., Harlina, H., & Putri, R. M. (2018). Pengembangan perilaku asertif untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui layanan bimbingan kelompok. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 100-106.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suranata, K. (2013). Layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap antisipatif siswa terhadap bahaya penyalahgunaan napza (Studi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X SMA Lab. Undiksha). *Jurnal IKA*, 8(1).
- Tobing, M. S., Karneli, Y., Nurfarhanah, N., & Hariko, R. (2023). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Narkoba Pada Siswa. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(10), 2975-2988.
- Wahyuni, D. (2018). Urgensi kelekatan orangtua-remaja dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 14(2), 111-120.